

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Dalam jurnalisme penyampaian informasi yang akurat dan mendalam adalah kunci utama yang menjadi tanggung jawab setiap jurnalis. Namun, semakin kompleksnya isu-isu yang dihadapi masyarakat saat ini menuntut pendekatan yang lebih kreatif dalam menyampaikan fakta. Salah satu cara menjawab tantangan tersebut adalah dengan menuliskan laporan jurnalistik menjadi tulisan *feature* yang tidak terikat oleh urgensi waktu seperti berita *hard news* dan memiliki kebebasan dalam format penulisan. Oleh karena itu, *feature* sering disebut sebagai *soft news* karena mampu menggali dimensi yang lebih dalam dari suatu peristiwa atau tokoh (Mohamad, 2014). Tidak hanya berfokus pada fakta dasar, tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang lebih kaya.

Masih dalam buku *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, Goenawan Mohamad (2014) mengemukakan bahwa tidak ada definisi pasti yang mampu menjelaskan *feature* secara utuh. Namun, mudahnya *feature* merupakan tulisan jurnalistik yang kreatif dan dimaksudkan untuk membuat senang pembaca ketika membaca informasi kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan. Kreativitas dalam tulisan *feature* tidak bisa diartikan secara sederhana. Meskipun tulisan *feature* tidak ditulis seperti berita biasa, kreativitas di sini masih terikat dengan etika, kaidah, dan tanggung jawab profesi sebagai jurnalis (Harsono, 2008, p. xxiii) sehingga segala kebebasan yang ditawarkannya tetaplah merupakan tulisan jurnalistik, bukan fiksi. Fakta, fakta, dan fakta.

Jika berita konvensional terikat dengan kecepatan tayang sehingga memiliki karakteristik yang lebih ringkas, dan bergantung pada struktur piramida terbalik. *Feature* memberikan ruang bagi eksplorasi aspek emosional dan personal dalam sebuah laporan. Menurut Melvin Mencher (dalam

Lesmana, 2017), *feature* tidak selalu harus mengikuti pola piramida terbalik dan dapat menggunakan gaya penulisan yang lebih menggugah. Kekayaan detail dalam tulisan *feature* dapat membangkitkan emosi pembaca, membuat mereka tertawa, menangis, marah, atau merasa tersentuh. Sejalan dengan tujuan *feature* itu sendiri yaitu tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghibur. Karakteristik tulisan *feature* lainnya adalah tulisan yang lebih panjang dibandingkan berita konvensional sehingga pembaca membutuhkan waktu lebih lama untuk menikmatinya (Puerta, 2011).

Menariknya, tulisan *feature* juga bersifat awet atau tahan lama sehingga khalayak bisa mengonsumsi tulisan *feature* kapan saja. Sebab, tulisan *feature* memiliki nilai *human interest* yang tinggi bersama detail dan dialog yang kaya sehingga khalayak dapat mengimajinasikan kondisi yang terjadi ketika *feature* tersebut ditulis. Sharon Wheeler (2009) dalam bukunya berjudul *Feature Writing for Journalists* membagi *feature* ke dalam beberapa jenis. Mulai dari yang paling banyak diadaptasi oleh media yaitu *news feature* atau *feature* berita. Kemudian terdapat juga *historical feature*, *travel feature* atau *feature* perjalanan, *explanatory feature* atau juga dikenal dengan *how-to feature*, *scientific feature* atau *feature* ilmiah, *human interest feature*, dan *profile feature* atau *feature* sosok.

Dalam setiap produk jurnalistik, terkait berbagai peristiwa dan keadaan pasti akan selalu ada individu atau sosok di dalamnya yang terlibat. Entah sebagai narasumber atau bahkan penyintas dari peristiwa tersebut. *Feature* profil hadir untuk menangkap dan mengembangkan esensi tersebut. Untuk mengurai cerita, pemikiran, dan pengalaman yang membentuk perspektif mereka. Menggali sisi humanis dari subjek yang diangkat sehingga menyajikan tulisan yang mampu menjadi refleksi bahkan motivasi bagi pembacanya. Sejalan dengan apa yang disampaikan Goenawan Mohamad (2014), *profile feature* adalah jenis tulisan yang banyak diminati khalayak karena merupakan produk jurnalistik yang mampu menangkap inti kepribadian seseorang sebagai manusia dan identitas lainnya dalam bentuk tulisan di atas kertas (p. 80).

Salah satu bentuk *feature* profil yang menarik untuk dihadirkan adalah profil para jurnalis yang menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi. *Feature* ini menjadi menarik karena tidak hanya dapat mengungkap perjalanan profesional para jurnalis, tetapi juga menggali proses kreatif mereka dalam mengolah fakta menjadi laporan yang hidup, kuat, dan menggugah, terutama dalam era digital saat ini yang penuh dengan informasi serba cepat dan dangkal. Sebab, para jurnalis yang menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi melakukan liputan panjang dan mendalam. Tak jarang memakan waktu tahunan untuk merampungkan laporan reportase mereka guna menyajikan eksplorasi konteks, emosi, dan dampak dari sebuah peristiwa kepada publik.

Namun, jurnalisme sastrawi masih kurang dipahami secara luas oleh publik. Banyak orang mungkin telah mengonsumsi karya-karya jurnalisme sastrawi tanpa menyadari bahwa mereka sedang menikmati sebuah produk jurnalistik yang berbeda dari berita biasa (Santana, 2024). Hal ini juga membuat kisah para jurnalis yang menerapkan pendekatan ini kerap terlupakan karena kurangnya perhatian publik dan minimnya dokumentasi tentang pengalaman mereka. Mengingat sejak kehadirannya di Indonesia pada awal tahun 2000-an, pendekatan ini telah menghasilkan banyak produk jurnalistik yang bernas dan kaya akan perspektif yang sering kali diabaikan oleh berita konvensional.

Pentingnya mengangkat cerita jurnalis dari balik layar ini dapat dijelaskan melalui paradigma naratif. Walter Fisher (dalam Griffin, 2019) menyatakan bahwa manusia secara alami lebih mudah memahami dan merespons narasi melalui pengalaman seseorang. Dengan menghadirkan kisah para jurnalis ini, publik dapat memahami bagaimana laporan jurnalistik yang berkualitas itu dihadirkan. Melihat lebih banyak terkait tantangan yang dihadapi, terutama saat berada di lapangan dengan tanggung jawab dan kewajiban yang mereka bawa. Oleh karena itu, berdasarkan realitas dan relevansi tersebut, penulis memutuskan untuk menggarap sebuah buku *feature* profil yang berisi kisah

lima jurnalis yang sebagian besar karyanya hadir dengan pendekatan jurnalisme sastrawi.

Untuk mengabadikan pengalaman, tantangan, serta proses kreatif mereka dalam menghadirkan karya jurnalistik yang tidak hanya faktual, tetapi juga menggugah. Keputusan menghadirkan karya ini dalam bentuk buku fisik juga relevan dengan kebutuhan untuk menghasilkan produk jurnalistik yang dapat dikaji secara lebih mendalam. Buku fisik memungkinkan pembaca untuk lebih fokus pada konten tanpa gangguan digital, serta memberikan pengalaman membaca yang lebih dekat. Karya ini ditujukan untuk audiens yang luas, termasuk jurnalis, akademisi, dan masyarakat umum. Melalui penyajian yang berbasis *storytelling*, diharapkan buku ini menjadi bacaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang kerja para jurnalis, terutama menggunakan jurnalisme sastrawi.

Secara keseluruhan, karya berupa buku *feature* profil ini mampu menunjukkan bahwa jurnalisme dapat lebih dari sekadar penyampaian informasi. Melalui pengalaman para jurnalis ini khalayak bisa melihat bagaimana mereka memanfaatkan pendekatan jurnalisme sastrawi untuk menjaga akurasi, objektivitas, dan tanggung jawab mereka sebagai pekerja media sehingga menjadi bukti bahwa laporan yang mendalam dan memikat tidak berarti mengorbankan kebenaran (Santana, 2024). Karya ini juga dapat memperkuat hubungan antara media dan khalayak. Menawarkan pengalaman membaca yang lebih emosional, serta membuktikan bahwa cerita yang baik dapat mengubah cara pandang dan pemahaman pembaca terhadap isu-isu yang kompleks.

1.2 Tujuan Karya

Karya dengan judul “Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia” ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghadirkan produk jurnalistik berupa buku yang dapat diakses oleh ragam khalayak.

2. Menghasilkan produk jurnalistik berupa buku *feature* profil yang menggali pengalaman reportase para jurnalis yang menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi dalam pelaporannya, penuh dengan perjuangan, dedikasi, dan tantangan untuk menciptakan karya-karya jurnalistik yang mendalam dan emosional.

1.3 Kegunaan Karya

Karya dengan judul “Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia” ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Karya ini diharapkan dapat berguna dan memperkaya referensi untuk pembelajaran di kelas dan atau penelitian selanjutnya terkait jurnalisme sastrawi yang ada di Indonesia.

2. Secara Praktis

Karya ini diharapkan dapat memperkenalkan dan memperluas pemahaman dan wawasan terkait pendekatan jurnalisme sastrawi sebagai pendekatan untuk produk jurnalistik yang signifikan dan dibutuhkan guna menghadirkan reportase yang berkualitas.

